

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narkoba sudah ada sejak lama dan banyak digunakan oleh manusia. Tidak sedikit jenis narkoba yang justru memberikan manfaat bagi kesehatan manusia jika digunakan dengan benar. Dalam bidang kesehatan narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan mengakhiri penderitaan. Di zaman prasejarah, manusia sudah mengenal zat psikoaktif, yang termasuk di dalamnya ada Narkotika, Psikotropika, Alkohol, dan zat-zat lain yang memberikan efek samping terhadap manusia seperti memabukkan sampai halusinasi yang tinggi. Dalam catatan sejarah, menunjukkan bahwasannya tanaman ganja sudah digunakan sejak 2700 SM. Sementara itu opium telah digunakan bangsa Mesir Kuno untuk menenangkan orang yang sedang menangis. Meskipun demikian, di samping zat-zat tersebut digunakan untuk pengobatan, tidak jarang pula digunakan untuk kepentingan kenikmatan (Laoly Y. H., 2019).

Arti dari Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan obat terlarang. Narkotika beserta zat-zat lainnya yang termasuk dalam golongan Narkoba ini sudah dikenal dan dianggap memiliki candu. Pada zaman itu, candu digunakan sebagai obat tidur serta penghilang rasa sakit. Seperti sejarahnya yang dapat digunakan untuk penghilang rasa sakit, ahli medis Hippocrates menggunakan candu sebagai pereda rasa sakit, terutama digunakan untuk proses pembedahan. Menurut Alexander the Great dari Persia (330 SM), memakai candu dapat memberikan rasa senang. Beliau pun yang mengenalkan candu pada bangsa India. Di India, candu dipakai dalam pengobatan penyakit diare dan penyakit seksual (Sofiyah, 2009). Penggunaan jarum suntik juga baru dikenalkan oleh Dr. Alexander Wood dari Edinburg yang justru berdampak semakin menambah kemudahan bagi pemakai candu. Tepatnya pada tahun 1874, peneliti C.R Wright menemukan sintesis heroin (putaw) dengan memanaskan morfin. Pada abad ke-19, peredaran

opium sangat pesat di Amerika. Bahkan morfin digunakan untuk penahanan rasa nyeri pada prajurit yang terluka pada berperangan (Vademacum, 2015).

Dalam sejarah, narkotika secara farmakologis medis, berdasarkan enskiklopedia IV adalah obat yang dapat menghilangkan rasa nyeri yang berasal dari daerah Viseral dan dapat menyebabkan efek stufor serta adiksi. Narkoba, dibedakan menjadi dua bagian yaitu *hard drugs* dan *soft drugs*. Beberapa jenis narkoba yang termasuk kedalam bagian *Hard drugs* yaitu seperti morfin, sabu, sintetis dan beserta jenis-jenis sintetis lainnya. Narkoitka dengan golongan *hard drugs* memiliki efek candu atau adiktif yang sangat tinggi juga dapat mempengaruhi jiwa dan saraf pengguna dengan cepat dan keras. Bahkan jenis jika pengguna atau penderita tidak segera mendapatkan narkoba jenis *hard drugs* ini dapat berujung kematian. Berbeda dengan jenis narkotika *Soft Drugs* yaitu ganja atau marijuana, adalah narkotika alami yang juga dapat mempengaruhi jiwa dan saraf penderita, akan tetapi tidak memiliki efek yang terlalu keras hingga berujung kematian, dan memiliki waktu ketagihan yang tidak panjang seperti *hard drugs* (Kartini dan Kartono, 1992).

Meskipun narkoba dibagi menjadi dua bagian, akan tetapi efek yang diberikan akan tetap memberikan efek yang sangat buruk bagi penderita atau penggunanya. Efek yang dapat mengubah dan memperangkap jiwa manusia seperti ketergantungan psikis, kegelisahan yang berlebih, panik, keringat bercucuran, muntah-muntah, kejang hebat, dan badan yang sakit-sakitan hingga berujung kematian.

Narkoba sudah masuk di Indonesia sejak awal tahun 1970-an. Dikenalnya narkoba di Indonesia disebabkan oleh situasi global yaitu ketika munculnya kaum hippies. Kaum hippies dikenal sebagai kaum antikemapapan, kaum hippies identik dengan gaya hidup bebas, seperti seks bebas dan konsumsi obat-obatan terlarang. *Love, Peace, and Freedom* adalah semboyan hippies yang selalu digunakan. Hippies juga didukung oleh beberapa band dan artis tahun 1970-an seperti The Beatles serta Jimi Hendrix yang berpakaian Hippies. Bahkan Jimi Hendrix meninggal akibat overdosis.

Di Indonesia, awal dikenalnya Narkoba dianggap menjadi masalah yang kecil dikarenakan pemerintahan yang menganggap Narkoba tidak mungkin berkembang dikarenakan dasar Indonesia adalah negara Pancasila dan Agamis. Hal ini membuat pemerintah lengah sehingga berkembanglah kasus penyalahgunaan Narkoba di Indonesia. Dalam mengatasi permasalahan Narkoba yang semakin meningkat intensitasnya, pemerintah Indonesia serta Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1997 telah mengasahkan undang-undang mengenai psikotropika dan Narkotika yakni Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika dan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Setelah ditetapkannya Undang-undang mengenai Psikotropika dan Narkotika, Pemerintah juga membentuk Badan Koordinasi Narkotika Nasional (BKNN) yang berubah nama menjadi (BNN) yaitu Badan Narkotika Nasional, dengan keputusan presiden Nomor 116 Tahun 1999.

Berkembangnya Narkoba di Indonesia mengakibatkan meningkatnya kasus penggunaan Narkoba secara signifikan. Berdasarkan data yang diberikan oleh BNN mengenai data kasus pengguna Narkoba dari tahun 2009-2020 yang menunjukkan sebanyak 3.376.115 orang yang menjadi tersangka narkotika, yang menjadi fenomena utamanya adalah meningkatnya angka pengguna narkoba di kalangan remaja. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisiaris Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat. Di mana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika (Badan Narkotika Nasional RI) Bahkan penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja di Tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka sekitar 1 juta orang remaja yang menyalahgunakan.

Terdapat studi terdahulu yang membahas motif perilaku menyimpang remaja dengan kasus penyalahgunaan di kota Surabaya. Menurut Shansia Aisyah Madyaratri (2017), dalam penelitian tersebut menjelaskan faktor utama remaja di kota Surabaya banyak terjerumus kedalam narkoba dikarenakan faktor keluarga, beberapa informan dalam penelitian tersebut menceritakan bagaimana keadaan keluarga mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa keluarga menjadi penyebab

pertama informan menggunakan Narkoba dikarenakan informan yang merasakan kurangnya kasih sayang dan tidak adanya figur salah satu orang tua seperti salah satu remaja yang bercerita tentang kepergian ayahnya yang menyebabkan hilangnya figur ayah yang sebenarnya dibutuhkan oleh semua anak. Beberapa faktor lain remaja menggunakan Narkoba adalah pengaruh pertemanan, beberapa informan remaja mengatakan bahwasannya di lingkungannya diminta untuk solid dan sama-sama menggunakan Narkoba. Terdapat penelitian terdahulu yang membahas Pengaruh *Self-esteem* terhadap kecemasan sosial pada remaja mantan pengguna narkoba. Dione Amalia (2018), dalam penelitian ini membahas kecemasan remaja mantan pengguna narkoba yang cenderung memiliki rasa kekhawatiran dan perasaan cemas ketika harus kembali lagi ke lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan betapa pentingnya *self-esteem* bagi remaja mantan pengguna narkoba untuk dapat mengevaluasi diri secara positif dan lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri untuk kembali ke lingkungan sosialnya.

Pada penelitian, akan membahas labelling yang diterima oleh mantan pecandu narkoba dan membahas bagaimana cara mantan pecandu narkoba dapat beradaptasi dengan menghadapi lingkungan sosialnya. Masalah kenakalan remaja yang terjerumus menggunakan Narkoba semakin hari semakin meningkat seperti yang terjadi di kota Surabaya. Berdasarkan pengalaman pribadi mengenai lingkungan pertemanan remaja di Surabaya yang berpengaruh besar terhadap remaja untuk menggunakan Narkoba, di Kota Surabaya masih sangat banyak remaja yang terpengaruhi untuk menggunakan Narkoba dikarenakan ajakan dari temannya, beberapa hal yang terjadi berdasarkan pengalaman pribadi yakni ketika mengetahui ada teman yang menggunakan Narkoba pastinya beberapa teman akan menjauh dan tidak akan menemani anak tersebut. hal ini menjadi latar belakang penelitian ini mengenai remaja yang sudah berhenti akan tetapi harus menghadapi lingkungan sosialnya. Banyak remaja yang justru kembali lagi menggunakan narkoba dikarenakan tidak adanya dukungan dari siapapun bahkan orang tuanya. Hal ini lah yang menjadikan latar belakang penelitian mengenai bagaimana mantan pecandu narkoba menghadapi lingkungan sosial mereka.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat fokus penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Bagaimana mantan pecandu narkoba menerima labeling dari lingkungan sosial mereka?
2. Bagaimana adaptasi remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi lingkungan sosial mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dengan latar belakang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana mantan pecandu narkoba menerima labeling dari lingkungan sosial mereka
2. Untuk mengetahui bagaimana remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi lingkungan sosial mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap akan mendapatkannya manfaat dari segi teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi mengenai apa yang dirasakan mantan pecandu narkoba dalam menghadapi lingkungan sosial mereka.
- b. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lebih sempurna.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur dalam menemukan suatu fenomena atau permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat yang dapat dianalisis.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana yang dirasakan dan dihadapi mantan pengguna ganja pasca rehabilitasi dalam menghadapi lingkungan sosial mereka.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah informasi atau pengetahuan untuk masyarakat mengenai perspektif dari mantan pengguna narkoba pasca rehabilitasi itu sendiri, agar masyarakat tidak hanya mengetahui stigma-stigma tertentu yang sudah ada.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap studi dan analisis terdahulu guna mendukung penyelesaian penelitian ini, terdapat beberapa studi dan analisis terdahulu yang berkaitan dan juga dapat mendukung penelitian.

1.5.1 Studi Terdahulu

Berikut beberapa studi dan analisis terdahulu yang juga berkaitan dan dapat mendukung penyelesaiannya penelitian:

- *Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba (Muhammad Fuad Maksun, 2015)*

Dalam penelitian ini banyak menjelaskan tentang bagaimana pengaruh dari dukungan sosial oleh keluarga terhadap mantan pengguna narkoba. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwasannya kebanyakan mantan pengguna narkoba masih memiliki rasa craving atau bisa dibilang hasrat untuk ingin menggunakan obat-obatan terlarang tersebut dan berdasarkan hasil dari penelitiannya semakin besar dukungan atau support dari keluarga semakin sedikit juga craving atau hasrat untuk kembali menggunakan obat-obatan terlarang tersebut.

- *Kualitas Hidup Mantan Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani terapi Metadon (Gede Indra Surya Lasmawan dan Tience Debora Valentina, 2015)*

Dalam Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kualitas hidup mantan pecandu narkoba yang menjalani terapi yang bernama metadon. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil dari penggunaan metadon yang dapat membantu individu dalam berbagai aspek kualitas hidup seperti aspek kesehatan fisik yaitu individu dapat kembali beraktivitas secara normal. Pada aspek psikologis, individu memiliki motivasi untuk mencapai harapannya dan tidak terpuruk dalam penyesalan. Terkait aspek hubungan sosial, orang terdekat memberikan dukungan dan motivasi. Selanjutnya aspek kesejahteraan lingkungan yaitu individu masih dapat menjalani pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan.

- *Hubungan Faktor Lingkungan dengan Penggunaan Trihexyphenidyl pada Remaja di BNN Kota Surabaya (Indri Riza Priescisila Mahmudah, 2016)*

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang adanya jenis obat-obatan terlarang yakni adalah *Trihexyphenidyl*. Penggunaan atau penyebab adanya obat tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwasannya lingkungan atau hubungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap penggunaan obat-obatan terlarang dikarenakan Remaja selalu beranggapan bahwa teman atau sahabat adalah seseorang yang paling mengerti atas dirinya. Remaja akan melakukan berbagai cara untuk dapat diterima oleh lingkungan teman sebayanya. Perasaan cemas pada

remaja akan timbul jika lingkungan menolaknya. Salah satunya adalah penggunaan obat berbahaya yang biasa dilakukan oleh satu kelompok tertentu (Martono, 2008).

- *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Mantan Pengguna Narkoba (Dione Amalia, 2018)*

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh dari *Self-Esteem* terhadap kecemasan sosial pada remaja mantan pengguna narkoba. Remaja mantan pengguna narkoba cenderung memiliki kekhawatiran dan merasakan kecemasan ketika harus kembali ke lingkungan sosialnya. *Self-esteem* menjadi suatu hal yang sangat penting bagi remaja mantan pengguna narkoba untuk dapat mengevaluasi diri secara positif dan lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri untuk kembali ke lingkungan sosialnya.

- *Siklus Identitas Sosial Sebagai Adaptasi Identitas Diri dari Peran Yang Dipandang Sebagai Penyimpang (IvanTh.J. Weismann, 2009)*

Penelitian ini membahas tentang stigma penyimpangan yang diakibatkan oleh pemimpin religius yang justru mengarah menyimpang. Beberapa contoh yang diambil adalah shaman (dukun/cenayang), penyihir/tukang santet, peramal, perantara yang kerasukan roh-roh/makhluk halus, dan pawang. Hal yang ditekankan dalam penelitian ini adalah mengenai sosiologi menyimpang yakni menyimpang, kejahatan atas norma budaya, dan penciptaan serta pemaksaan norma-norma. Penyimpangan sosiologi berbeda dengan bidang kriminologi. Penyimpangan sosiologi mempertimbangkan penyimpangan sebagai suatu konsep yang relatif. Penelitian ini menggunakan teori labeling.

- *Adaptasi Pelaku Transgender di Kecamatan Manggala Kota Makassar (Herdianty R, 2018)*

Penelitian ini membahas adaptasi pelaku transgender yang berada di kota Makassar, yang mengalami perilaku diskriminasi oleh masyarakat di kota makassar dan perlakuan yang tidak adil. Penelitian ini juga menekankan bagi manusia normal yang bertindak dan berkelakuan sesuai dengan identitas seksualnya sejak dia lahir, dimana seorang transgender memiliki porsi dan posisi yang sama di dalam sebuah lingkup sosial. Salah satu bentuk adaptasi pelaku transgender agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar adalah dengan cara meningkatkan

derajatnya dan memberikan pembuktian serta membuat stigma masyarakat mengenai transgender yang menjadi beban masyarakat justru sebaliknya. Yang dilakukan oleh salah satu informan adalah dengan membuat salon, setelah mereka berhasil membuat salon, masyarakat sekitar sudah tidak lagi memandang sebelah mata para pelaku transgender.

- *Proses Labeling Mantan Narapidana di Masyarakat Kelurahan Limo, Depok (Usman Efendi, 2018)*

Penelitian ini menganalisa proses labelling yang dialami oleh mantan narapidana di kelurahan Limo, Depok. Terjadinya labelling pada mantan narapidana adalah ketika narapidana sudah keluar dari penjara dan kembali ke lingkungannya. Saat itulah masyarakat memberikan labelling terhadap mantan narapidana. Mantan narapidana yang akan kembali ke tempat tinggalnya tidak akan terlepas dengan sebuah labeling maupun stigma dari masyarakat sekitar. Labeling terhadap mantan narapidana umumnya berupa perbuatan ataupun ucapan yang diberikan oleh masyarakat terhadap mantan narapidana tersebut.

- *Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan gay di Kota Samarinda (Tommy Dwi Pranata, 2015)*

Pada jurnal penelitian ini menganalisa mengenai perilaku pelaku gay di kehidupan sosial mereka. Pelaku gay mayoritas takut akan identitas dirinya tersebar dikarenakan orientasi seksual mereka yang dapat dibilang menyimpang, dikarenakan beberapa individu yang sudah diketahui oleh orang lain tentang orientasi seksualnya mereka mendapatkan diskriminasi dari masyarakat sekitar dikarenakan orientasi seksual yang menyimpang, hal ini membuat muncul labelling terhadap laki-laki yang memiliki kriteria tertentu yang menyebabkan masyarakat mengira mereka gay.

- *Aku Ingin Menutup Mukaku dan Bebas : Dinamika Perasaan Malu dan Bersalah Pada Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitasi. (Leonny Surya, 2022)*

Penelitian ini membahas perasaan seorang pecandu narkoba ketika mereka berada di tempat rehabilitasi, perasaan yang muncul dalam diri mereka adalah perasaan malu dan bersalah terhadap kesalahan dalam memilih jalan hidup mereka

menggunakan narkoba hanya karena lingkungan dan *suggest* kepada diri sendiri. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah bagaimana informan memandang dirinya sendiri di lingkungan sosialnya. Mantan pecandu Narkoba cenderung takut untuk Kembali ke lingkungan sosialnya setelah melakukan rehabilitasi, dikarenakan rasa malu dan rasa beresalah mereka.

- *Adaptasi Sosial Pengguna Narkoba Pasca Rehabilitasi di Kabupaten Pinrang* (MUHAMMAD HIBATUL RAHMAN, 2019)

Penelitian ini banyak membahas mengenai peningkatan penggunaan narkoba dari individu dikarenakan adanya persaingan antar pengguna, yakni semakin banyak barang (narkoba) yang digunakan maka semakin tinggi tingkatan individu tersebut dibanding dengan pengguna lainnya. Kebanyakan informan memilih untuk melakukan rehabilitasi dikarenakan dorongan dari keluarga dikarenakan banyaknya gejala yang terjadi terhadap pelaku disaat melakukan upaya untuk berhenti. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah tentang cara adaptasi mantan pecandu narkoba yang pernah di rehabilitasi lebih banyak berusaha untuk meningkatkan religiusnya dan banyak berdakwah dikarenakan mereka merasa menemukan banyak ketenangan Ketika mereka berdakwah. Banyak juga mantan pecandu narkoba yang justru bergabung ke alam organisasi tabligh dan lain sebagainya.

- *Adaptasi Sosial Mantan Narapidana dalam Perspektif Teori Aksi (Studi Kasus Mantan Narapidana di Tengah Masyarakat Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh Jambi)* (Trizki Amelia, 2019)

Penelitian ini membahas tentang bagaimana mantan narapidana beradaptasi untuk dapat Kembali di terima di lingkungan sosialnya, peneliti menemukan beberapa Tindakan sosial yang dilakukan oleh mantan narapidana yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Beberapa Tindakan yang dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat seperti mengikuti gotong royong, organisasi bahkan kegiatan-kegiatan rutin yang ada di masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima itikad baik yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba.

1.5.2 Kerangka Teori

Teori Labeling

Labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian dicap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya. Teori labeling menjelaskan penyimpangan, terutama ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (second deviance). Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada pentingnya definisi-definisi sosial negara yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011:114).

Mengutip dari buku Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal (2015) karya Massrizal, Edwin M. Lemert mendefinisikan teori labeling adalah teori tentang seseorang jadi menyimpang karena adanya proses labeling oleh masyarakat. Orang yang mendapat sebuah label atau cap dari masyarakat terutama yang berkonotasi negatif, akan menjadi menyimpang sesuai dengan label tersebut. Terdapat beberapa dampak dari dalam pemberian Label dari masyarakat terhadap suatu individu maupun kelompok individu. Dampak tersebut diantaranya:

- Memberikan pengaruh terhadap mental

Labeling akan berdampak terhadap mental seseorang yang mendapat label tersebut. Beberapa contohnya adalah akan hilangnya rasa percaya diri, dan akan selalu berpikiran negatif terhadap apapun dan selalu merasa terasingkan.

- Menumbuhkan stigma buruk

Labeling berdampak menumbuhkan stigma yang buruk juga dari suatu individu ke individu lainnya terhadap seorang yang mendapatkan labeling tersebut

- Menyimpang terus menerus

Labeling memiliki dampak terhadap korban yang akan semakin melakukan hal yang menyimpang dikarenakan tidak adanya dukungan yang positif terhadap

orang tersebut agar dapat berubah sehingga merek yang mendapat labeling negatif tersebut akan tetap melakukan perilaku menyimpang.

Teori Labeling Howard Becker Teori ini merupakan berawal dari interaksionisme simbolik maka jelas beberapa tokoh yang dapat disebut, yang ikut dalam menyumbangkan landasan falsafah ilmu pengetahuannya dalam teori ini. Dua tokoh yang paling di kenal dan dianggap paling kuat memberikan sumbangannya yakni George Herbert Mead dan Alferd Schutz (Paulus 2007:5.18). Teori labeling ini sering sekali diasosiasikan dengan Howard Becker. Teori labeling muncul sebagai khazanah ilmu dari segi penyimpangan sosial dan merupakan suatu penolakan terhadap teori konsesus atau teori struktural fungsional yang memahami penyimpangan sebagai perilaku yang menyimpang yang dapat mengganggu norma sosial di masyarakat (Nur'aini 2005).

Menurut teori ini penyimpangan bukanlah sebuah cara berperilaku melainkan nama yang diberikan kepada sesuatu, sebuah pelabelan atau penandaan. Ini menandakan bahwa penyimpangan bukanlah suatu yang inheren dengan perilaku, melainkan hasil dari tindakan individu yang kemudian mereka mendapatkan sebuah pelabelan. Teori labeling menjelaskan penyimpangan akan mendapatkan perhatian dari masyarakat ketika perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (secondary deviance). Dalam penjelasan teori ini juga menggunakan pendekatan interaksionis yang tertarik pada konsekuensi dari interaksi antara si penyimpang dengan masyarakat (Elly M and Kolip 2011:240). Analisis teori ini dalam pembahasan mengenai pemberian label atau tanda yang di lakukan oleh orang lain. Dalam hal ini bahwa masyarakat yang memberikan definisi, pelabelan , tanda atau pemberi label (definers/ labelers) pada individu yang menurut masyarakat telah berbuat hal penyimpangan atau tindakan yang menurut penilaian orang adalah negatif.

Menurut para ahli teori labeling, mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena memahami apa yang di maksud sebagai suatu tindakan menyimpang harus diuji dahulu dengan reaksi masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Becker bahwa

penyimpangan sebagai konsekuensi dari penerapan aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar.

Teori Adaptasi

Adaptasi menurut Gerungan (1996:55) merupakan suatu proses untuk mencapai suatu keseimbangan dengan lingkungan. Adaptasi memiliki konsep dengan mekanisme yang juga menjadi kebutuhan bagi manusia untuk hidup dalam lingkungannya. Perilaku adaptif dapat diketahui dari proses individu dan kelompok individu, baik yang berkaitan dengan masalah lama maupun baru, tanpa disertai perasaan cemas (Susanto 1985:23). Dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Menurut Sugiyono (1985 : 132) pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Menurut Soekanto (2007) adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Sears (1985) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua antara lain, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan budaya yang baru, orang lain merupakan sumber informasi yang penting, seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar yang baru bagi kita. Alasan kedua manusia menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial menghindari celaan. Dalam suatu lingkungan yang baru, tentunya terdapat nilai-nilai atau norma yang dipakai dalam hubungan antar individu, ketidak mampuan individu dalam memahami dan melakukan apa yang menjadi nilai atau norma tersebut tentunya akan mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut.

Definisi lain mengenai adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2000), yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan

untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Sears (1985) mengatakan bahwa pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua antara lain, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan budaya yang baru, orang lain merupakan sumber informasi yang penting, seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar yang baru bagi kita. Alasan kedua manusia menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial menghindari celan. Dalam suatu lingkungan yang baru, tentunya terdapat nilai-nilai atau norma yang dipakai dalam hubungan antar individu, ketidakmampuan individu dalam memahami dan melakukan apa yang menjadi nilai atau norma tersebut tentunya akan mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut.

Schneider (1964) menjelaskan Adaptasi atau penyesuaian diri sebagai proses yang terdapat respon mental dan perilaku yang harus dilakukan atau diperjuangkan oleh individu dengan tujuan dapat berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan internal. Ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari diri individu dengan tuntutan dunia luar dan lingkungan sosial. Terdapat beberapa unsur mengenai teori adaptasi sosial yang dijelaskan, Schneider menjelaskan terdapat 5 unsur adaptasi sosial yakni:

- Recognition (menghormati dan menerima hak-hak orang lain),
- Participation (melibatkan diri dalam berelasi),
- Social approval (minat dan simpati atas kesejahteraan orang lain),
- Altruisme (memiliki sifat rendah hati dan tidak egois), dan
- Conformity (menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, tradisi dan kebiasaan)

1.6 Metode Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan metode dan prosuder penelitian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian peneliti.

1.6.1 Perspektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif. Dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mantan pengguna narkoba pasca rehabilitasi dalam menghadapi lingkungannya pasca rehabilitasi mereka. Metode ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terbuka untuk mendapatkan jawaban yang jelas kemudian hasil wawancara tersebut digunakan untuk memahami sikap, melihat pandangan, serta perilaku individu atau kelompok orang.

1.6.2 Setting Penelitian

Penelitian tentang “Adaptasi Remaja Mantan Pecandu Narkoba dalam Menghadapi Lingkungan Sosial” mengambil lokasi penelitian di Surabaya. Pengambilan lokasi terdahulu yang belum banyak ditulis mengenai kasus banyaknya penggunaan Narkoba di Surabaya terutama remaja dan pelajar. Peneliti menjadikan remaja dan pelajar sebagai objek penelitian dikarenakan banyak ditemukannya kasus pelajar yang terjerumus menjadi pengguna narkoba akan tetapi tidak dapat ditangani dan masih banyak lagi yang masih lolos dan rantai penyebaran narkoba pun masih ada. Peneliti mengambil lokasi di Kota Surabaya. Selain itu alasan pemilihan setting sosial di Surabaya di karenakan terdapat banyaknya kasus narkoba yang ada di surabaya berdasarkan data yang diambil dari berita kompas.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan guna mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian adalah dengan cara wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yakni

adalah dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam mengungkap fokus penelitian. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) yakni suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti mempertimbangkan waktu dan suasana yang terjadi, serta mempertimbangkan kehadiran informan agar lebih optimal. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu telah menyiapkan pedoman wawancara bersifat terbuka. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kaku cenderung dihindari untuk meminimalisir sesuatu yang tidak dikehendaki terjadi. Selain itu, pertanyaan terbuka bisa memungkinkan informan untuk menceritakan dengan caranya sendiri mengenai masalah penelitian yang diangkat.

Metode lain yang digunakan peneliti untuk memenuhi kebutuhan data penelitian yakni Studi Kepustakaan. Studi pustaka mengumpulkan data dengan cara mencari informasi berdasarkan penelaahan literatur atau referensi, baik dari buku-buku dan dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal, kliping, majalah, makalah-makalah. Artikel-artikel ataupun berita tersebut berkaitan dengan topik penelitian.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penentuan informan juga dibutuhkan beberapa kriteria yang dapat mendukung kebutuhan data penelitian. Kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah remaja atau ABG yang berumur kisaran 19-25 tahun yang sudah menjadi mantan pengguna narkoba dan sudah tidak lagi menggunakan narkoba. Kriteria mantan pecandu narkoba yang ditentukan oleh peneliti mengambil remaja berdasarkan data dan kasus narkoba yang diringkus dan yang beredar mayoritas adalah usia remaja.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah data yang sudah didapat dari seluruh informan yang sudah diwawancara oleh peneliti maka yang dilakukan berikutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif, semua data yang telah didapat harus diolah. Mengolah data dapat dikatakan sebagai proses pemberian makna oleh peneliti untuk data yang menjadi poros kajiannya. Terdapat tiga langkah untuk mengolah data kualitatif, yaitu:

1. Kategorisasi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses memilih, menyederhanakan dan mengabstraksi terhadap data kasar yang sudah didapatkan. Peneliti dapat untuk memilah data-data kasar yang didapatkan dari lapangan dengan fokus permasalahan yang relevan.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Penyajian Data Data yang sudah diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk teks naratif. Peneliti diharuskan untuk menganalisis data yang didapat supaya dapat menjadi jawaban untuk fokus permasalahan yang diteliti. Penyajian data ialah suatu kumpulan informasi yang sudah tersusun yang memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu

tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan dari data yang ditarik oleh peneliti untuk diverifikasi terhadap makna yang didapat dari lapangan, mencatat dan susunan yang mungkin ada, alur kausalitas dari permasalahan dan proposisi. Makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, sehingga menghasilkan suatu validitas.